

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LAPA PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DI BURSA EFEK INDONESIA

Rosalina Ariesta Sujarwo
rosalinaariesta07@gmail.com
Nur Fadrijh Asyik

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the influence of current ratio, debt to equity ratio, return on asset, and total asset turnover to the profit changes on the automotive companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2013 periods. The samples are the 12 companies which are engaged in the field of automotive in Indonesia Stock Exchange and these automotive companies have been selected as samples by using saturated sampling. The analysis technique has been done by using multiple regressions analysis. The result of the test shows that simultaneously current ratio, debt to equity ratio, return on asset, and total asset turnover have an influence to the profit changes. This condition indicates that the research model is feasible to be continued for the next research. This result is supported by the acquisition of coefficient correlation is 57.8% which shows that the correlation among the models which has been used in this research to the profit growth is quite firm. The result of partial test shows that current ratio, debt to equity ratio, return on asset have significant influence to the profit changes of the company. Meanwhile, the total asset turnover variable does not have any significant influence to the profit changes.

Keywords: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Total Asset Turnover, and Profit Changes.*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *total asset turn over* terhadap perubahan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2010-2013. Sample yang digunakan dalam penelitian perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 12 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling* jenuh. Adapun Teknik analisa yang digunakan adalah analisa regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *total asset turn over* secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan laba. Kondisi mengindikasikan model penelitian layak dilanjutkan pada analisa berikutnya. Hasil ini diperkuat dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 57,8 % menunjukkan korelasi atau hubungan antara model yang digunakan dalam penelitian tersebut terhadap pertumbuhan laba memiliki hubungan yang cukup erat. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan laba perusahaan. Sedangkan variabel *total asset turn over* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perubahan laba .

Kata Kunci : *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Total Asset Turn Over*, dan Perubahan Laba

PENDAHULUAN

Keberhasilan perusahaan dapat diukur berdasarkan kemampuan perusahaan yang tercermin dalam kinerja manajemennya. Salah satu parameter kinerja perusahaan yang sering digunakan adalah laba. Informasi laba berfungsi untuk menilai kinerja manajemen, membantu memperkirakan kemampuan laba dalam jangka panjang, memprediksi laba perusahaan untuk tahun yang akan datang, dan menaksir risiko dalam meminjam atau dalam melakukan investasi. Laba sebagai suatu pengukuran kinerja perusahaan merefleksikan terjadinya proses peningkatan atau penurunan modal dari berbagai sumber transaksi (Takarini dan Ekawati, 2003).

Makna laba secara umum adalah kenaikan kekayaan perusahaan dalam suatu periode yang dapat dinikmati (didistribusi atau ditarik) asalkan kekayaan awal masih tetap dipertahankan. Pengertian semacam ini didasarkan pada konsep ketahanan modal. Konsep ini membedakan antara laba dan modal. Modal bermakna sebagai persediaan (*stock*) potensi jasa atau kekayaan sedangkan laba bermakna aliran (*flow*) kekayaan. Dengan konsep

pemertahanan kapital dapat dibedakan antara kembalian atas investasi dan pengembalian investasi serta antara transaksi operasi dan transaksi pemilik. Lebih lanjut, laba dapat dipandang sebagai perubahan aset bersih.

Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, kadang naik untuk tahun ini namun dapat juga turun untuk tahun berikutnya. Karena perubahan laba yang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi Perubahan laba. Keyakinan manajemen dengan perubahan laba memberi informasi yang sangat penting bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan dan menggambarkan prospek hasil usaha serta keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Perubahan laba akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya kedalam perusahaan, laba merupakan indikator untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, apakah mengalami kenaikan atau penurunan. Perubahan kenaikan atau penurunan itu akan mempengaruhi kebijakan keuangan untuk kegiatan selanjutnya, seperti kebijakan mengenai deviden, pembayaran utang, penyisihan, investasi, dan menjaga kelangsungan kegiatan perusahaan (Widhi, 2011).

Menurut Hapsari (2007), salah satu cara untuk memprediksi laba perusahaan adalah menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis dan pihak pemerintah dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan masa lalu, sekarang, dan memproyeksi hasil atau laba yang akan datang (Juliana dan Sulardi, 2003). Analisis laporan keuangan yang dilakukan dapat berupa perhitungan dan interpretasi melalui rasio keuangan. Jika rasio keuangan dapat dijadikan sebagai prediktor perubahan laba dimasa yang akan datang dan berguna bagi para pemakai laporan keuangan yang secara riil, maupun potensial berkepentingan dengan suatu perusahaan. Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Riyanto, 2008:79).

Pada penelitian ini penulis menggunakan empat rasio keuangan yang di ambil berdasarkan penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi peneliti. Rasio tersebut meliputi rasio likiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Dengan menggunakan rasio keuangan tersebut peneliti akan menguji pengaruh dari rasio keuangan terhadap perubahan laba.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia? (2) Apakah *debt to equity* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia? (3) Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia? (4) Apakah *total asset turn over* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji *current ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia. (2) Untuk menguji *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia. (3) Untuk menguji *return on asset* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia. (4) Untuk menguji *total asset turn over* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2008:17). Laporan keuangan tersebut dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para

pemilik perusahaan. Di samping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Sedangkan (Harahap, 2008:105) mengungkap laporan keuangan adalah menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan posisi keuangan. Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal.

Analisis Rasio Keuangan

Untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, analisis keuangan harus melakukan pemeriksaan yang bermanfaat untuk memprediksi laba perusahaan dalam menghasilkan arus kas atau sumber daya yang ada. Analisis rasio keuangan yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba rugi satu dengan lainnya., dapat memberi gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini. Analisis rasio juga memungkinkan manager keuangan memperkirakan reaksi para kreditor dan investor dan memberi pandangan kedalam tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh (Sawir, 2009:6).

Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja, atau pada neraca atau laba rugi. Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu.

Perubahan Laba

Fokus utama laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan hasil operasi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Informasi laba ini sangat berguna bagi pemilik, investor. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor (Wijayati *dkk*, 2005). Laba merupakan kelebihan pendapatan atas beban dan kerugian yang terkait dalam operasi perusahaan pada suatu periode tertentu". Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara, yang pertama laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut. Sementara itu, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi (Oktima, 2012).

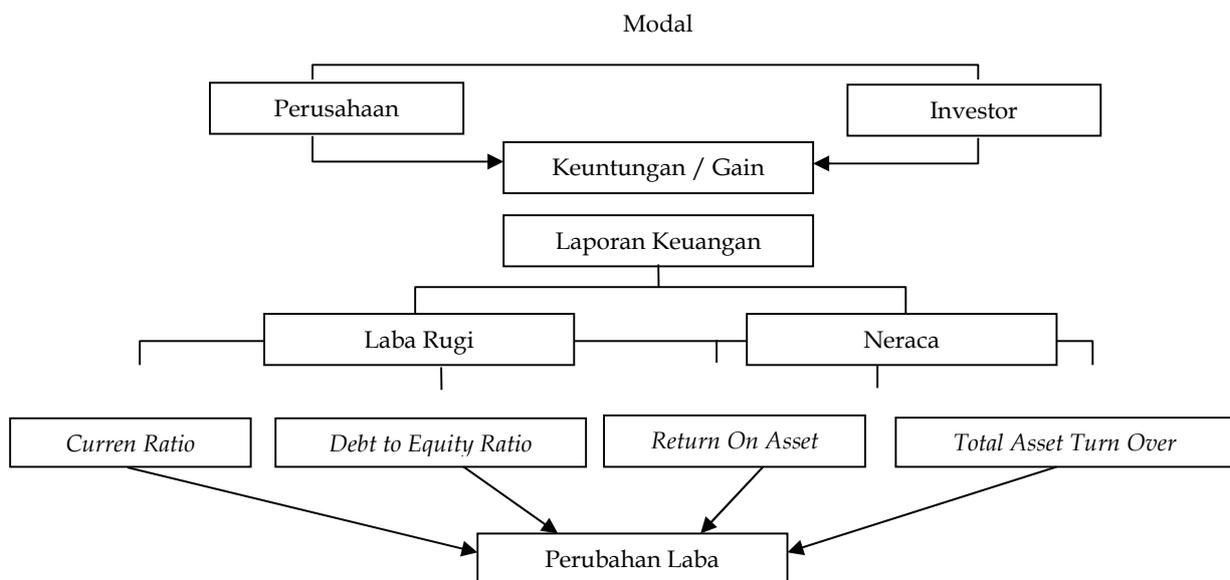
Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Sedangkan pengertian laba menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aset atau hutang.

Sedangkan menurut (Harahap, 2008:263) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam pertimbangan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Laba sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Nilai laba di masa lalu, yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, terbukti berguna dalam meramalkan nilai mendatang. Laba terdiri dari hasil operasional atau laba biasa dan hasil-hasil nonoperasional atau keuntungan dan kerugian luar biasa di mana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih. Laba bisa dipandang sebagai suatu ukuran efisiensi. Laba adalah suatu ukuran kepengurusan (*stewardship*) manajemen atas sumberdaya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan (Hapsari, 2007).

Beberapa karakteristik yang dimiliki laba (Chariri dan Ghozali, 2006:214) antara lain sebagai berikut: (1) Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi. (2) Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu. (3) Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan. (4) Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu. (5) Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Perubahan Laba

Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aset lancarnya. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini sering disebut dengan rasio modal kerja yang menunjukkan jumlah aset lancar yang tersedia yang dimiliki oleh perusahaan untuk merespon kebutuhan-kebutuhan bisnis dan meneruskan kegiatan bisnis hariannya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi. Rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba yang akan datang jika hasil penjualan, laba dan perubahan kondisi operasi perusahaan diperhitungkan dalam rasio ini. Selain itu *current ratio* dapat memberikan informasi tentang *margin of safety* terhadap kemungkinan penurunan nilai aset lancar dan kerugian yang timbul dari peristiwa-peristiwa yang tidak terduga dan berakibat

terjadinya pengeluaran kas atau terhentinya arus dana yang masuk ke dalam perusahaan (Harnanto, 2004:58).

Informasi ini dapat mempengaruhi kepercayaan para kreditur jangka pendek dalam memberikan pinjamannya kepada perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan usahanya untuk menghasilkan laba. Pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba adalah semakin tinggi nilai *current ratio* maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin sedikit, karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aset lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aset lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aset tetap (Hanafi dan Halim, 2007:67). Nilai *current ratio* yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitasnya.

H₁: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba

Pengaruh *Debt to Equity* Terhadap Perubahan Laba

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Sartono, 2008:66). Semakin tinggi *Debt Equity Ratio* menunjukkan semakin tinggi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan risiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Semakin besar DER mencerminkan risiko perusahaan yang relative tinggi karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut masih membutuhkan modal pinjaman untuk membiayai operasional perusahaan. Jika perusahaan masih membutuhkan modal pinjaman, dapat dipastikan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan difokuskan untuk mengembalikan pinjaman modal sehingga laba yang dihasilkan akan berkurang, (Halim, 2007:163).

H₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba

Pengaruh *Return On Asset* dengan Perubahan Laba

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Semakin besar *return on asset* menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian investasi (*return*) semakin besar. Sehingga meningkatnya *return on asset* juga akan meningkatkan pendapatan.

ROA yang semakin besar menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan. Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat. Tinggi rendahnya ROA menunjukkan efisiensi dalam penggunaan dan pengelolaan aset dan sukses dalam menghasilkan laba yang tinggi. ROA yang tinggi menghasilkan laba yang tinggi, sebaliknya ROI yang rendah menghasilkan laba yang menurun. Dengan pencapaian Perubahan laba yang tinggi itulah ketertarikan investor dalam menanamkan modalnya juga meningkat. Dengan demikian tinggi rendahnya ROI juga akan mempengaruhi tinggi rendahnya Perubahan laba, (Haryanti, 2007).

H₃: *Return on asset* berpengaruh positif terhadap perubahan laba

Pengaruh *Total Asset Turn Over* dengan Perubahan Laba

Rasio perputaran total aset mengukur aktivitas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aset tersebut. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa efisien aset tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan sehingga rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang (Hanafi dan Halim, 2007:62). Rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi laba karena total aset dan penjualan merupakan komponen dalam menghasilkan laba.

Pengaruh rasio *total asset turn over* terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin cepat tingkat perputaran asetnya maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aset tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba bersih perusahaan (Hanafi dan Halim, 2007:67).

H₄: *Total asset turn over* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis, Populasi dan Sampel Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian asosiatif atau hubungan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2009:12). Populasi objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *sampling* jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2009:68). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan untuk tahun 2010 sampai tahun 2013 berupa Neraca, Laporan Laba Rugi. Sedangkan data dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data atau dokumen dari laporan keuangan perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain yang sifatnya berdiri sendiri dan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yang sifatnya tidak dapat berdiri sendiri.

Variabel Bebas

Current Ratio (CR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (kewajiban perusahaan). Elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam rasio, yang membandingkan antara total aset lancar dan hutang lancar. Adapun ukuran ini menggunakan prosentase dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancarnya, secara matematis rasio lancar dapat dihitung dengan formula (Hanafi dan Halim, 2007:77) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt To Equity Ratio merupakan rasio untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan cara menghitung perbandingan antara total hutang dengan total modal. Rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri

perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini diukur dengan menggunakan rumus (Hanafi, 2009:41) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

Return On Asset (ROA)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. *Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan. Rasio ini diukur dengan menggunakan rumus (Hanafi, 2009:42) sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Total Asset Turn Over (TATO)

Merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aset diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Rasio ini diukur dengan menggunakan rumus (Sutrisno, 2009:251) sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Terikat (Perubahan Laba)

Perubahan laba pada masa yang akan datang digunakan sebagai variabel terikat. Nilai relatif dari perubahan laba digunakan untuk menentukan kekuatan hubungan dengan rasio keuangan. Dasar dari perhitungan perubahan laba adalah laba sebelum pajak. Perhitungan untuk perubahan laba secara relatif adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$$

Keterangan:

ΔY_{it} = Perubahan laba pada periode tertentu

Y_{it} = Laba perusahaan pada periode tertentu

Y_{it-1} = Laba perusahaan pada periode sebelumnya

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala autokorelasi, gejala multikolinearitas, dan gejala heteroskedastisitas. Langkah-langkah yang diambil untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan plot probabilitas normal (*Normal probability plot*) untuk menguji kenormalitasan jika penyebaran data (titik) disekitar sumbu diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi Normalitas.

Melakukan Uji Autokorelasi (Korelasi Serial)

Pengujian autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya auto korelasi yang dilihat dari besarnya nilai Durbin Watson. Uji autokorelasi Durbin Watson dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi di dalamnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Salah satu cara mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan melihat Tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai cut off yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10. (Ghozali, 2013:91)

Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terdapat kesamaan varians dari residu dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Dasar analisisnya sebagai berikut: (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada berbentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika ada pola yang jelas, serta titik - titik menyebar diatas dan dibawah O pada Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Regresi Linier Berganda

Menurut (Arikunto, 2009:289), analisa regresi linier berganda adalah suatu prosedur statistik dalam menganalisa hubungan antara variabel satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen rumus multiple regresinya adalah sebagai berikut:

$$PL = a + b_1CR + b_2DER + b_3ROA + b_4TATO$$

Keterangan:

PL	= Perubahan Laba
CR	= <i>Current ratio</i>
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
ROA	= <i>Return On Asset</i>
TATO	= <i>Total Asset Turn Over</i>
b_1, b_2, b_3, b_4	= Koefisien Regresi
a	= Konstanta

Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji kesesuaian model regresi linier berganda. Kriteria pengujian dengan uji F adalah dengan membandingkan tingkat signifikansi dari nilai F ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengujian adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi Uji F > 0.05, menunjukkan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *total asset turn over* tidak layak digunakan untuk menjelaskan variabel Perubahan laba. (2) Jika nilai signifikansi Uji F < 0.05, menunjukkan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *total asset turn over* layak digunakan untuk menjelaskan variabel Perubahan laba.

Koefisien Determinasi (R Square)

Semakin besar R^2 berarti semakin tepat persamaan perkiraan regresi linear tersebut dipakai sebagai alat prediksi, karena variasi perubahan variabel terikat yaitu perubahan laba

dapat dijelaskan oleh perubahan variabel bebas yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *total asset turn over*.

Uji t

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji t, merupakan pengujian guna mengetahui ada tidaknya pengaruh masing - masing model yang digunakan penelitian terhadap variabel terikat pada tingkat signifikansi yaitu 5 persen. Adapun kriteria pengujian hipotesa sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi Uji t > 0.05, maka H_0 diterima menunjukkan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *total asset turn over* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba. (2) Jika nilai signifikansi Uji t < 0.05, maka H_0 ditolak yang menunjukkan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *total asset turn over* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

DATA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Penelitian

Current Ratio

Dengan menggunakan rumus *current ratio*, maka tingkat *current ratio* dari perusahaan otomotif yang dijadikan sampel penelitian selama tahun 2010-2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Tingkat *Current Ratio* Perusahaan Otomotif Tahun 2010-2013

Kode	Tahun				Mean
	2010	2011	2012	2013	
ASII	126.18%	136.40%	139.91%	124.20%	131.67%
AUTO	255.62%	135.48%	116.49%	188.99%	174.15%
GJTL	176.09%	174.93%	171.99%	259.72%	195.68%
GDYR	86.42%	85.34%	89.48%	99.02%	90.07%
BRAM	401.76%	278.88%	212.76%	165.55%	264.74%
LPIN	251.66%	293.56%	290.31%	320.91%	289.11%
MASA	67.04%	48.18%	139.33%	145.59%	100.03%
NIPS	101.71%	108.36%	110.34%	114.39%	108.70%
SMSM	217.41%	271.58%	194.42%	225.25%	227.17%
INDS	128.67%	240.40%	236.09%	385.59%	247.69%
IMAS	106.94%	136.78%	123.69%	108.56%	118.99%
PRAS	135.25%	113.78%	111.32%	103.08%	115.86%

Sumber: data diolah

Dari tabel diatas terlihat rata-rata tingkat *current ratio* tertinggi selama tahun 2010-2013 terjadi pada PT Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar 289,11%. Kondisi ini mencerminkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sangat baik. Sedangkan rata-rata tingkat *current ratio* terendah selama tahun 2010-2013 dimiliki oleh PT Goodyear Indonesia Tbk sebesar 90,07%. Kondisi ini menunjukkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya.

Debt to Equity Ratio

Dengan menggunakan rumus *debt to equity ratio*, maka tingkat *debt to equity ratio* dari perusahaan otomotif yang dijadikan sampel penelitian selama tahun 2010-2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Tingkat Debt to Equity Ratio Perusahaan Otomotif
Tahun 2010-2013

Kode	Tahun				Mean
	2010	2011	2012	2013	
ASII	109.85%	102.43%	102.95%	101.52%	104.19%
AUTO	38.40%	47.46%	61.92%	32.00%	44.95%
GJTL	194.10%	160.77%	134.92%	152.49%	160.57%
GDYR	176.23%	177.27%	135.00%	99.73%	147.06%
BRAM	26.46%	38.14%	35.56%	46.34%	36.63%
LPIN	41.15%	33.08%	27.74%	25.20%	31.79%
MASA	86.50%	168.04%	152.89%	65.96%	118.35%
NIPS	127.86%	169.09%	144.58%	206.40%	161.98%
SMSM	96.16%	69.53%	75.70%	59.95%	75.33%
INDS	238.97%	80.26%	46.47%	25.31%	97.76%
IMAS	499.25%	154.00%	207.92%	235.07%	274.06%
PRAS	232.53%	244.72%	105.98%	95.75%	169.75%

Sumber: data diolah

Dari tabel diatas terlihat rata-rata tingkat *debt to equity ratio* tertinggi terjadi pada PT Indomobil Sukses International Tbk sebesar 274,06%. Kondisi ini mencerminkan beban yang ditanggung oleh perusahaan tersebut paling berat dibanding dengan perusahaan lainnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki beban terendah terjadi pada PT Multi Prima Sejahtera Tbk. Hal ini diindikasikan dengan perolehan rata-rata *debt to equity ratio* terendah sebesar 31,79%.

Return On Asset

Dengan menggunakan rumus *return on asset*, maka tingkat *return on asset* perusahaan otomotif yang dijadikan sampel penelitian selama tahun 2010-2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Tingkat Return On Asset Perusahaan Otomotif
Tahun 2010-2013

Kode	Tahun				Mean
	2010	2011	2012	2013	
ASII	15.07%	13.73%	12.48%	10.42%	12.92%
AUTO	21.94%	15.82%	12.79%	8.39%	14.73%
GJTL	8.01%	5.92%	8.80%	1.41%	6.03%
GDYR	31.38%	16.03%	26.17%	17.76%	22.83%
BRAM	9.70%	4.28%	9.81%	1.44%	6.31%
LPIN	9.36%	7.19%	9.64%	5.47%	7.91%
MASA	5.80%	3.01%	0.05%	0.20%	2.27%
NIPS	3.75%	3.99%	4.10%	4.38%	4.06%
SMSM	15.45%	19.29%	18.63%	5.40%	14.69%
INDS	9.23%	10.57%	32.46%	18.72%	17.74%
IMAS	5.62%	8.26%	5.03%	3.61%	5.63%
PRAS	0.32%	0.94%	7.18%	10.95%	4.85%

Sumber: data diolah

Dari tabel diatas terlihat rata-rata tingkat *return on asset* tertinggi terjadi pada PT Goodyear Indonesia Tbk sebesar 22,83%. Kondisi ini mencerminkan kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan seluruh kekayaan yang dimilikinya sangat baik. Sedangkan perusahaan yang memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba paling rendah dimiliki oleh PT Multistrada Arah Sarana, Tbk dengan rata-rata *return on asset* selama tahun 2010-2013 sebesar 2,27%.

Total Asset Turnover

Dengan menggunakan rumus *asset turnover*, maka tingkat *total asset turnover* perusahaan otomotif yang dijadikan sampel penelitian selama tahun 2010-2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Tingkat Total Asset Turnover Perusahaan Otomotif
Tahun 2010-2013

Kode	Tahun				Mean
	2010	2011	2012	2013	
ASII	1.15 x	1.06 x	1.03 x	0.91 x	1.04 x
AUTO	1.12 x	1.06 x	0.93 x	0.85 x	0.99 x
GJTL	0.95 x	1.02 x	0.98 x	0.63 x	0.89 x
GDYR	8.18 x	8.10 x	7.98 x	5.81 x	7.52 x
BRAM	1.21 x	1.14 x	0.76 x	0.60 x	0.93 x
LPIN	0.39 x	0.40 x	0.40 x	0.33 x	0.38 x
MASA	0.66 x	0.60 x	0.51 x	0.54 x	0.58 x
NIPS	1.19 x	1.30 x	1.34 x	0.96 x	1.20 x
SMSM	1.46 x	1.59 x	1.50 x	0.36 x	1.23 x
INDS	1.33 x	1.08 x	0.89 x	0.78 x	1.02 x
IMAS	1.33 x	1.22 x	1.13 x	0.90 x	1.14 x
PRAS	0.16 x	0.69 x	0.54 x	0.40 x	0.45 x

Sumber: data diolah

Dari tabel diatas terlihat rata-rata tingkat *total asset turnover* tertinggi terjadi pada PT Goodyear Indonesia Tbk sebesar 7,52x. Kondisi ini mencerminkan perusahaan tersebut paling efektif dalam mengelola seluruh kekayaan yang dimiliki guna menciptakan penjualan. Sedangkan rata-rata tingkat *total asset turnover* terendah dimiliki oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar 0,38 x menunjukkan perusahaan paling tidak efektif dalam mengelola seluruh kekayaan yang dimiliki guna menciptakan penjualan.

Perubahan Laba

Dengan menggunakan rumus perubahan laba, maka tingkat perubahan laba perusahaan otomotif yang dijadikan sampel penelitian selama tahun 2010-2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Tingkat Perubahan Laba Perusahaan Otomotif
Tahun 2010-2013

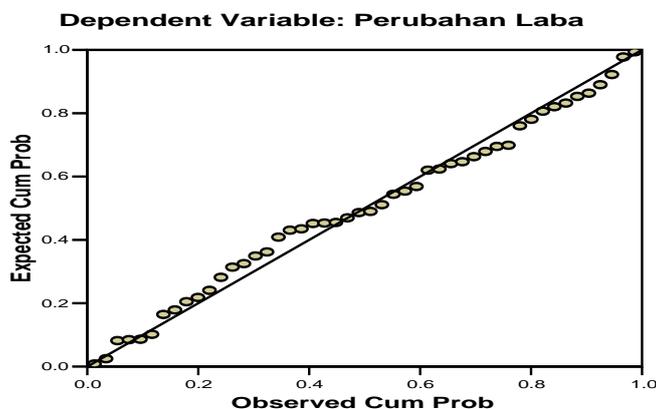
Kode	Tahun				Mean
	2010	2011	2012	2013	
ASII	69.36%	23.95%	7.90%	-1.96%	24.81%
AUTO	51.28%	-10.10%	3.12%	-6.86%	9.36%
GJTL	-8.25%	-17.70%	65.62%	-81.84%	-10.54%
GDYR	-45.01%	-44.11%	73.43%	-21.03%	-9.18%
BRAM	-6.21%	-50.93%	206.90%	-81.67%	17.02%
LPIN	38.30%	-19.85%	46.66%	-40.31%	6.20%
MASA	0.70%	-18.94%	-97.83%	372.90%	64.21%
NIPS	243.64%	40.81%	20.87%	44.94%	87.56%
SMSM	15.32%	33.01%	22.48%	-67.76%	0.76%
INDS	21.00%	69.34%	348.72%	-23.90%	103.79%
IMAS	281.55%	137.65%	-17.00%	-8.98%	98.30%
PRAS	-103.98%	214.00%	814.76%	110.27%	258.76%

Sumber: data diolah

Dari tabel diatas terlihat rata-rata tingkat perubahan laba tertinggi terjadi pada PT Prima Alloy Steel Universal Tbk sebesar 258,76%. Kondisi ini mencerminkan tingkat pertumbuhan laba perusahaan tersebut sangat baik. Sedangkan tingkat pertumbuhan laba terendah terjadi pada PT Gajah Tunggal Tbk sebesar -10,54%. Kondisi ini mencerminkan tingkat pertumbuhan laba perusahaan tersebut selama tahun 2010-2013 semakin turun.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas Data

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2
Grafik Pengujian Normalitas Data
Sumber: *Output SPSS 16*

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa distribusi data mengikuti garis diagonal antara 0 (nol) dengan pertemuan sumbu Y (*Expected Cum. Prob.*) dengan sumbu X (*Observed Cum Prob.*) Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Pengujian Autokorelasi

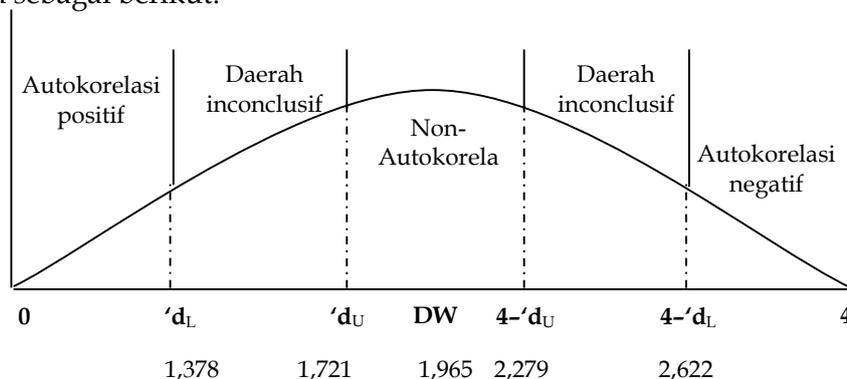
Dalam analisis diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,965 dengan $N = 48$ dan $k = 4$, taraf signifikansi yang digunakan (α) adalah 5% diperoleh $d_L = 1,378$ dan $d_U = 1,721$ serta $4 - d_U = 2,279$ dan $4 - d_L = 2,622$ yang dilihat dari tabel statistik Durbin-Watson. Adapun kriteria pengujiannya adalah nampak dalam tabel berikut:

Tabel 6
Batas-batas Daerah Test Durbin Watson

Distribusi	Interpretasi
$DW < 1,378$	Autokorelasi positif
$1,378 \leq DW < 1,721$	Daerah keragu-raguan/inconclusif
$1,721 \leq DW < 2,279$	Tidak ada autokorelasi
$2,279 \leq DW < 2,622$	Daerah keragu-raguan/inconclusif
$DW \geq 2,622$	Autokorelasi negatif

Sumber: data diolah

Dari tabel 6 tersebut diatas untuk lebih jelasnya keberadaan nilai Durbin Watson dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3
Kurva Distribusi Nilai Durbin Watson
Sumber: data diolah

Dari tabel 6 batas-batas distribusi nilai test durbin-Watson dan kurva Pengujian auto korelasi Durbin-Watson di atas dapat disimpulkan bahwa nilai test durbin-Watson berada pada

daerah *non autokorelasi* dapat disimpulkan model yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi gangguan otokorelasi.

Pengujian Multikolinearitas

Dengan pendekatan ini disyaratkan bahwa nilai VIF tidak boleh melebihi 10 dan nilai toleransi harus berkisar mendekati 1. Nilai VIF dan toleransi disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7
Nilai Tolerance dan Variance Inflation Faktor

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
Current Ratio	0,499	2,002	Bebas Multikolinearitas
Debt to Equity Ratio	0,458	2,183	Bebas Multikolinearitas
Return On Asset	0,580	1,724	Bebas Multikolinearitas
Total Asset Turnover	0,558	1,792	Bebas Multikolinearitas

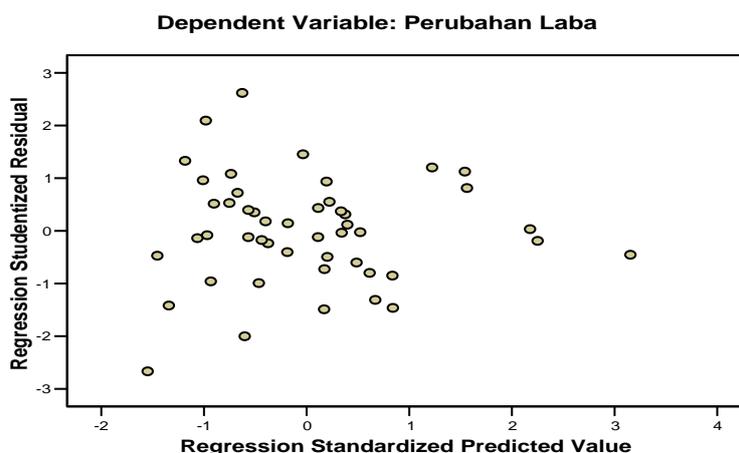
Sumber: data diolah

Dari tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa semua variabel bebas yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *total asset turnover* tidak ada yang memiliki nilai VIF melebihi 10. Hal ini mengindikasikan bahwa keempat variabel yang digunakan model penelitian tersebut tidak memiliki keterikatan atau hubungan yang sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan model penelitian tidak terjadi gangguan multikolinearitas.

Pengujian Heteroskedastisitas

Grafik pengujian Heterokedaktisitas disajikan berikut:

Scatterplot



Gambar 4

Hasil Pengujian Heterokedaktisitas

Sumber: Output SPSS 16

Dari gambar diatas terlihat sebaran titik-titik berada diatas dan dibawah sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, maka dapat disimpulkan bahwa model analisis tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas.

Hasil pengujian klasik model analisis menunjukkan bahwa secara eksplisit tidak asumsi yang terlanggar, sehingga model analisis layak untuk digunakan analisis selanjutnya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dari pengujian yang telah dilakukan melalui regresi berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Sig.	r
Current Ratio	1,409	0,018	0,201
Debt to Equity Ratio	-0,871	0,024	-0,180
Return On Asset	0,489	0,017	0,206
Total Asset Turnover	0,093	0,783	0,042
Konstanta	2,101		
Sig. F	0,025		
R	0,578		
R ²	0,334		

Sumber: data diolah

Dari data tabel di atas persamaan regresi yang didapat adalah:

$$PL = 2,101 + 1,409_{CR} - 0,871_{DER} + 0,489_{ROA} + 0,093_{TATO}$$

Uji F

Uji kelayakan digunakan untuk menguji variabel dalam penelitian yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *total asset turn over* layak atau tidak digunakan dalam model penelitian. Hasil pengujian yang telah dilakukan tampak pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 9
Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	39,152	4	9,788	5,388	0,025
Residual	78,109	43	1,816		
Total	117,261	47			

a Predictors: (Constant), Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Current Ratio

b Dependent Variable: Perubahan Laba

Sumber Data: *Output SPSS 16*

Dari tabel 9 di atas didapat tingkat signifikan uji F = 0,025 < 0,05 (*level of signifikan*), yang mengindikasikan bahwa pengaruh variabel bebas yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *total asset turn over* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif. Hasil ini mengindikasikan model penelitian layak dilanjutkan pada analisa berikutnya.

Koefisien Determinasi (R²)

Hasil pengujian yang telah dilakukan tampak pada tabel 12 dapat sebagai berikut:

Tabel 10
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,578	0,334	0,272	1,3478	1,965

a Predictors: (Constant), Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Current Ratio

b Dependent Variable: Perubahan Laba

Sumber Data: *Output SPSS 16*

Dari tabel 10 di atas diketahui R square (R²) sebesar 0,334 yang menunjukkan sumbangan atau kontribusi dari model yang digunakan dalam penelitian *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *total asset turn over* terhadap perubahan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif di Bursa Efek Indonesia sebesar 33,4%. Sedangkan sisanya (100 % - 33,4% = 66,6%) dikontribusi oleh faktor lainnya.

Koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengukur keeratan hubungan dari model yang digunakan dalam penelitian *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *total asset turn over* terhadap perubahan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif di Bursa Efek Indonesia. Koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan (R) sebesar 0,578 yang menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara model yang digunakan dalam penelitian tersebut terhadap perubahan laba sebesar 57,8%.

Uji t

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t yaitu menguji koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui apakah masing-masing model yang digunakan dalam penelitian yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *total asset turn over* mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian yang telah dilakukan tampak pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Perolehan Tingkat Signifikan

Variabel	Sig	Keterangan
Current Ratio	0,018	Signifikan
Debt to Equity Ratio	0,024	Signifikan
Return On Asset	0,017	Signifikan
Total Asset Turnover	0,783	Tidak Signifikan

Sumber: data diolah

Dari tabel diatas akan diuraikan masing-masing pengaruh dari model yang digunakan dalam penelitian perubahan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Uji Parsial Pengaruh *Current ratio* Terhadap Perubahan Laba

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel *current ratio* sebesar $0,018 < \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*), maka H_0 tidak terdukung dan H_1 terdukung. Kondisi ini menunjukkan pengaruh variabel tersebut terhadap perubahan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif di Bursa Efek Indonesia adalah signifikan.

Uji Parsial Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Perubahan Laba

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel *debt to equity ratio* sebesar $0,024 < \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*), maka H_0 tidak terdukung dan H_1 terdukung. Kondisi ini menunjukkan pengaruh variabel tersebut terhadap perubahan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif di Bursa Efek Indonesia adalah signifikan.

Uji Parsial Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Perubahan Laba

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel *return on asset* sebesar $0,017 < \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*), maka H_0 tidak terdukung dan H_1 terdukung. Kondisi ini menunjukkan pengaruh variabel tersebut terhadap perubahan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif di Bursa Efek Indonesia adalah signifikan.

Uji Parsial Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Perubahan Laba

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel *total asset turnover* sebesar $0,783 > \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*), maka H_0 terdukung dan H_1 ditolak. Kondisi ini menunjukkan pengaruh variabel tersebut terhadap perubahan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif di Bursa Efek Indonesia adalah tidak signifikan.

Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Koefisien determinasi parsial ini digunakan untuk mengetahui faktor manakah yang paling berpengaruh dari variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *total asset*

turn over terhadap terhadap perubahan pada perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 12
Koefisien Korelasi dan Determinasi Parsial

Variabel	r	r ²
Current Ratio	0,201	0,0406
Debt to Equity Ratio	-0,180	0,0323
Return On Asset	0,206	0,0425
Total Asset Turnover	0,042	0,0018

Sumber: data diolah

Dari korelasi parsial diatas maka dapat diperoleh koefisien determinasi parsial dengan penjelasan sebagai berikut:

Koefisien determinasi parsial variabel *current ratio* = 0,0406 yang menunjukkan keretan hubungan yang diberikan variabel tersebut terhadap perubahan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif di Bursa Efek Indonesia sebesar 4,06%.

Koefisien determinasi parsial variabel *debt to equity ratio* = 0,0323 yang menunjukkan keretan hubungan yang diberikan variabel tersebut terhadap perubahan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif di Bursa Efek Indonesia sebesar 3,23%.

Koefisien determinasi parsial variabel *return on asset* = 0,0425 yang menunjukkan keretan hubungan yang diberikan variabel tersebut terhadap perubahan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif di Bursa Efek Indonesia sebesar 4,25%.

Koefisien determinasi parsial variabel *total asset turnover* = 0,0018 yang menunjukkan keretan hubungan yang diberikan variabel tersebut terhadap perubahan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,18%.

Dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap perubahan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif di Bursa Efek Indonesia adalah *return on asset* karena mempunyai koefisien determinasi partialnya paling besar.

Pembahasan

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan variabel bebas yang terdiri dari *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *current ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif. Kondisi mengindikasikan model penelitian layak dilanjutkan pada analisa berikutnya. Hasil ini menunjukkan bahwa naik turunnya pertumbuhan laba perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif di Bursa Efek Indonesia ditentukan oleh seberapa besar nilai *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil ini diperkuat dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 57,8 % menunjukkan korelasi atau hubungan antara model yang digunakan dalam penelitian tersebut terhadap pertumbuhan laba memiliki hubungan yang cukup erat.

Hasil pengujian menunjukkan *current ratio* mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian **hipotesis 1 yang diajukan terdukung**. Hasil ini mengindikasikan bahwa dengan tingginya tingkat *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya juga tinggi. Kondisi ini dapat dilihat dari hasil perhitungan tingkat *current ratio* pada perusahaan-perusahaan otomotif selama tahun 2010-2013 memiliki rata-rata sebesar 171,99% masih dibawah pedoman rasio yang sebesar 200 % (Hanafi, 2008:37). Dengan tingkat rasio 171,99% menunjukkan perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif rata-rata masih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga rata-rata perubahan laba yang dihasilkan masih bernilai positif sebesar 54,26%.

Hasil pengujian kedua menunjukkan *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian **hipotesis 2 yang**

diajukan terdukung. *Debt to equity ratio* termasuk salah satu rasio solvabilitas/leverage. Hasil ini mencerminkan bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio* mengindikasikan hutang perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya makin besar, sehingga beban hutang perusahaan menjadi makin besar. Hasil perhitungan tingkat *debt to equity ratio* pada perusahaan-perusahaan otomotif selama tahun 2010-2013 memiliki rata-rata sebesar 118,53% masih di atas 100%. Rasio atau pedoman yang baik adalah kurang dari 100% (Hanafi, 2008:37). Meskipun demikian rata-rata perubahan laba yang dihasilkan masih bernilai positif sebesar 54,26%.

Hasil pengujian selanjutnya menunjukkan *return on asset* mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian **hipotesis 3 yang diajukan terdukung.** Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *return on asset* yang dimiliki oleh perusahaan mengakibatkan pertumbuhan laba semakin tinggi. Hasil perhitungan tingkat *return on asset* pada perusahaan-perusahaan otomotif selama tahun 2010-2013 memiliki rata-rata sebesar 10,00% masih di atas 5%. Rasio atau pedoman yang baik adalah di atas dari > 5% (Hanafi, 2008:37). Tingkat *return on asset* yang tinggi menunjukkan perusahaan dinilai sangat mampu dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan seluruh kekayaannya, sehingga perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut bernilai positif sebesar 54,26%.

Hasil pengujian terakhir menunjukkan *total asset turnover* tidak mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian **hipotesis 4 yang diajukan di tolak.** Hasil ini mencerminkan semakin tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam mengelola kekayaannya guna meningkatkan penjualan sehingga laba yang dihasilkan juga akan meningkat. Hasil perhitungan tingkat *total asset turn over* pada perusahaan-perusahaan otomotif selama tahun 2010-2013 memiliki rata-rata sebesar 1,45x, dapat dikatakan rata-rata kemampuan perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif dalam mengelola kekayaan guna meningkatkan penjualan rendah karena masih dibawah pedoman yang baik adalah di atas dari > 5x (Hanafi, 2008:37).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil pengujian menunjukkan *current ratio* mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa dengan tingginya tingkat *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya juga tinggi, Dengan mengetahui rasio lancar perusahaan, semakin mudah mengetahui kemungkinan pemberian kredit oleh kreditur, semakin mudah pula memperkirakan kelancaran aktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga rasio lancar dapat membantu memprediksi laba perusahaan.

Hasil pengujian kedua menunjukkan *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini mencerminkan bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio* mengindikasikan hutang perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya makin besar, sehingga beban hutang perusahaan menjadi makin besar. Hal ini menimbulkan risiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, perusahaan juga akan dihadapkan pada beban bunga yang besar, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang.

Hasil pengujian ketiga juga menunjukkan *return on asset* mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *return on asset* yang dimiliki oleh perusahaan mengakibatkan pertumbuhan laba semakin tinggi. *Return on asset* yang tinggi menghasilkan laba yang tinggi, sebaliknya *return on asset* yang rendah menghasilkan laba yang menurun. Dengan pencapaian pertumbuhan laba yang tinggi itulah ketertarikan investor dalam menanamkan

modalnya juga meningkat. Dengan demikian tinggi rendahnya *return on asset* juga akan mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan laba.

Hasil pengujian terakhir menunjukkan *total asset turnover* tidak mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba. Ketidakmampuan *total asset turnover* dalam memprediksi perubahan laba sangat dimungkinkan karena meskipun tingkat perputaran tinggi sehingga penjualan dapat ditingkatkan namun jika perusahaan tidak dapat menekan biaya-biaya yang ditimbulkan selama kegiatan operasi perusahaan maka laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Saran

Dari hasil analisis tersebut di atas dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran-saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Hendaknya perusahaan lebih menekan biaya-biaya operasional perusahaan, hal ini dilakukan agar laba yang diharapkan dapat ditingkatkan dengan demikian tingkat pertumbuhan laba perusahaan dengan sendirinya juga meningkat. (2) Bagi perusahaan hendaknya dipertimbangkan untuk memanfaatkan dan mengolah segala sumber daya yang dimiliki dan dipercayakan kepadanya untuk meningkatkan pertumbuhan usahanya, serta perusahaan juga memperhatikan tingkat leverage perusahaan, yaitu dengan lebih mengoptimalkan penggunaan dana yang diperoleh dari hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk operasi perusahaan sehingga beban yang ditanggung perusahaan tidak terlalu berat. (3) Perusahaan sebelum menetapkan kebijakan investasi jangka panjang terlebih dahulu memperhitungkan jumlah hutang yang dimilikinya. Jika memiliki jumlah hutang yang terlalu besar menunjukkan perusahaan tersebut memiliki struktur modal yang tidak baik karena akan memberikan beban yang berat bagi perusahaan. (4) Bagi peneliti berikutnya hendaknya lebih diperbanyak jumlah sampel, periode serta pengamatan untuk lebih diperpanjang, serta memperhitungkan kondisi ekonomi makro, internal non finansial, situasi politik dan kondisi umum regional serta internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Penerbit PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Baridwan, Z. 2008. *Intermediate Accounting*, Edisi delapan, Cetakan pertama. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Chariri dan I. Ghozali. 2006. *Teori Akuntansi*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS*. Edisi Ketujuh. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halim, A. 2007. *Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Hanafi, M. 2008. *Manajemen Keuangan Edisi Satu*. Penerbit BPEF. Yogyakarta
- _____. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Penerbit UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Hanafi, M. dan A. Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Hapsari, E.A. 2007. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2001 Sampai Dengan 2005)*. Tesis. Program Studi Magister Manajemen. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang
- Harahap, S.S. 2008. *Teori Akuntansi*. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Harnanto. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Haryanti, D. 2007. *Evaluasi Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada KPRI Di Kota Semarang*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pedoman Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Juliana, R.U. dan Sulardi. 2003. Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 3. (2): 108-126.
- Oktima, N. 2012. *Kamus Ekonomi*. Penerbit Aksarra Sinergi Media. Surakarta.
- Riyanto, B. 2008. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Edisi Keempat. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Sartono, A. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi keempat. Cetakan keempat. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Sawir, A. 2009. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonosia. Yogyakarta.
- Takarini, N dan E. Ekawati. 2003. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Pasar Modal Indonesia. *Ventura*. Vol. 6. (3): 253-270.
- Widhi, M.S. 2011. Analisis Kemampuan Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi*. Vol. 2. (1): 1-30.
- Wijayati, Y., A. Aryani, dan S. Doddy. 2005. Kemampuan Informasi Keuangan Memprediksi Perubahan Laba. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 5. (1): 173-182.